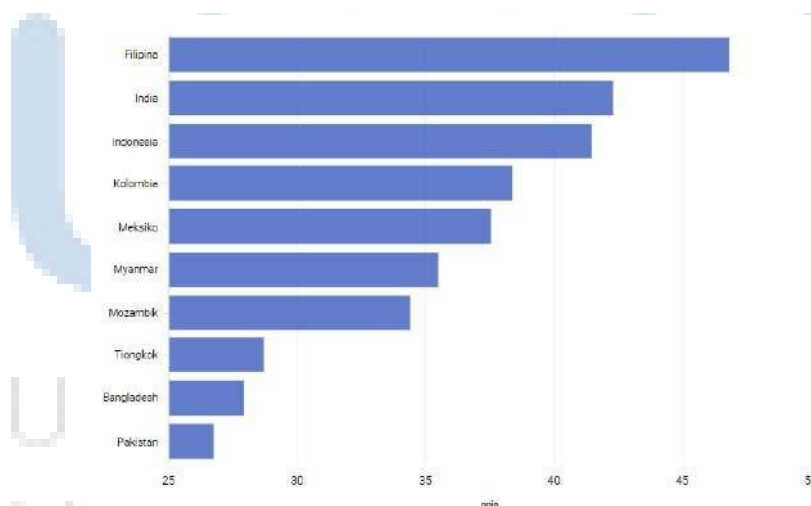


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bencana adalah suatu kejadian alam yang menghasilkan efek yang signifikan pada manusia. Kejadian ini dapat mencakup situasi seperti banjir, gempa bumi, meletusnya gunung berapi, pergerakan tanah, dan gelombang tsunami (Wiarso, 2017). Menurut laporan World Risk Report 2022 yang dirilis Bündnis Entwicklung Hilft dan IFHV of the Ruhr-University Bochum menunjukkan, Indonesia menjadi negara paling rawan bencana ketiga di dunia. Hal ini disebabkan karena secara geografis, Indonesia terletak di wilayah Cincin Api Pasifik di mana di sepanjang cincin ini terdapat banyak lempeng tektonik yang saling berinteraksi. Indonesia juga berada di persimpangan tiga lempeng tektonik besar: Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Letak inilah yang menyebabkan Indonesia sering mengalami bencana alam terutama gempa bumi dan aktivitas vulkanik.



Gambar 1.1 Skor Indeks Risiko Global (World Risk Index)

Sumber: databoks.katadata.co.id

Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 2.216 peristiwa bencana alam di Indonesia selama periode 1 Januari - 2 Agustus 2023 (BNPB, 2023). Peristiwa ini kemudian sejalan dengan himbauan dari Presiden Joko Widodo pada Sidang Kabinet Paripurna 6 Desember 2022 yang menghimbau pengadaan mitigasi bencana di seluruh daerah yang memiliki potensi bencana. Mitigasi sendiri menurut UU No 24 Tahun 2007 merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Pendekatan mitigasi bencana berfokus pada pengurangan risiko jangka panjang dan persiapan yang lebih baik untuk menghadapi bencana. Hal ini kemudian melibatkan pengenalan dan implementasi langkah-langkah yang dapat membantu komunitas dan wilayah menjadi lebih tangguh terhadap ancaman bencana, sehingga dampaknya dapat diminimalkan sebanyak mungkin.

Menurut data dari BNPB, Banten merupakan salah satu provinsi dengan ancaman bencana pada tingkat sedang. Kabupaten Lebak menjadi salah satu daerah di Banten dengan kelas risiko bencana tinggi. Hal ini karena adanya patahan atau sesar di Perairan Samudera Hindia dengan Benua Indo-Australia. Letak Banten yang berada di Pulau Jawa juga merupakan daerah tumbukan antara lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia sehingga sering terjadi bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan longsor. Salah satu penelitian dari penulis utama Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) sekaligus peneliti postdoctoral di University of Cambridge, Pepen Supendi mengatakan bahwa terdapat potensi tsunami di Selatan Jawa yang diperkirakan mencapai ketinggian 34 meter. Prediksi ketinggiannya bahkan melebihi tsunami yang dialami oleh Aceh pada 2006 lalu yang mencapai ketinggian 30 meter. Potensi ini diakibatkan oleh adanya *megathrust* yang terletak di perairan Selatan Jawa.

Tabel nilai indeks risiko Provinsi Banten dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2022

NO	KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	KELAS RISIKO 2022
1	PANDEGLANG	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	177.46	177.46	203.05	TINGGI
2	LEBAK	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	182.04	182.04	199.57	TINGGI
3	KOTA SERANG	184.80	184.80	184.80	168.56	168.56	168.56	168.56	156.20	TINGGI
4	SERANG	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	176.14	154.18	TINGGI
5	TANGERANG	200.80	200.80	185.63	185.63	170.15	146.93	146.93	130.45	SEDANG
6	KOTA TANGERANG	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	132.80	116.80	SEDANG
7	KOTA CILEGON	182.40	182.40	182.40	164.32	147.21	128.15	121.23	115.97	SEDANG
8	KOTA TANGERANG SELATAN	102.40	102.40	102.40	102.40	102.40	96.61	87.44	79.86	SEDANG

*Catatan : nilai indeks risiko yang tidak mengalami perubahan disebabkan kecenderungan nilai kapasitas yang konstan

Gambar 1.2 Data Nilai Indeks Risiko Provinsi Banten

Sumber: bnpb.go.id

Terjadinya bencana alam di berbagai daerah di Indonesia ternyata belum membuat masyarakat menjadi lebih peduli dengan aksi mitigasi bencana, terutama masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Keacuhan masyarakat ini dapat dilihat dari hasil observasi penulis yang menunjukkan masyarakat di beberapa daerah Lebak yang menolak untuk diberikan sosialisasi mengenai potensi bencana alam. Banyak dari masyarakat yang menganggap bahwa terjadinya bencana merupakan takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan dan sebagai manusia kita hanya bisa menerima takdir tersebut. Padahal pengenalan potensi bencana merupakan hal yang penting agar masyarakat mampu mengetahui bahaya apa yang akan dihadapi. Kesadaran masyarakat terhadap potensi bencana ini kemudian akan membawa pada peningkatan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan terhadap bencana penting untuk diketahui karena dapat mengurangi jumlah jatuhnya korban ketika bencana terjadi (BNPB,2019) Berdasarkan data dari BNPB, perempuan dan anak-anak memiliki resiko meninggal lebih besar ketika terjadi bencana. Hal ini terutama terjadi pada perempuan yang sudah memiliki anak. Bercermin dari peristiwa gempa bumi dan tsunami di Aceh yang korbannya kebanyakan merupakan ibu yang meninggal bersama anaknya. Di Indonesia sendiri, 60-70% korban bencana adalah wanita dan anak-anak serta orang lanjut usia (BNPB, 2019). Ibu dan anak-anak seringkali memiliki risiko yang lebih besar dalam menghadapi bencana alam. Selama peristiwa seperti gempa bumi, banjir, atau badai, mereka sering menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mencari perlindungan,

evakuasi, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Terpisah dari keluarga atau kehilangan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi yang memadai dapat memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, perlindungan dan perencanaan yang tepat sangat penting dalam mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan bagi ibu dan anak selama bencana alam.

Ibu sebagai orang yang diandalkan di keluarga perlu untuk memperkuat kesiapsiagaan diri dan keluarganya dalam menghadapi bencana. Menurut survei yang dilakukan ketika kejadian gempa bumi Hanshin-Awaji Jepang pada tahun 1995, sebanyak 34,9% korban selamat karena penyelamatan diri mandiri dan 31,9% korban selamat karena dibantu oleh anggota keluarga. Sisanya adalah yang diselamatkan oleh orang lain dan regu penyelamat. Survei ini membuktikan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan bencana harus dibentuk utamanya selain dari diri sendiri juga harus dilakukan di lingkungan keluarga. Keluarga diharapkan mampu menjadi sebuah lingkup kecil yang menjadi awal dari pengenalan kesiapsiagaan.

Berangkat dari fenomena ini yang kemudian menarik perhatian penulis untuk membuat sebuah karya dalam bentuk buku saku “Keluarga Siaga Bencana” yang diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang telah dijabarkan yaitu utamanya adalah meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami. Buku saku merupakan buku yang berukuran kecil dan mampu dibawa kemana-mana sehingga ketika kondisi bencana akan lebih memudahkan penggunanya untuk memperoleh informasi mengenai aksi mitigasi bencana. Buku saku ini disusun dengan tujuan agar dapat menjadi pedoman kesiapsiagaan bagi keluarga yang tinggal di Desa Panggarangan maupun sekitarnya. Buku saku siaga bencana keluarga akan berisi pengetahuan mengenai potensi bencana alam di Lebak Selatan serta indikator perencanaan kesiapsiagaan untuk mencapai keluarga yang siaga bencana. Penyusunan buku saku juga akan berkolaborasi dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang merupakan organisasi yang berfokus pada pembangunan masyarakat yang siaga dan tangguh dalam menghadapi bencana di wilayah Lebak Selatan.

Penyebaran dan sosialisasi buku ini akan menargetkan ibu yang tinggal di lingkungan RT 01/03 Cimangpang. Kampung ini terletak sangat dekat dengan pesisir pantai sehingga menjadi daerah yang sangat rawan apabila terjadi bencana gempa bumi dan tsunami. Meskipun menjadi daerah yang rawan, RT 01/03 Cimangpang belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai kesiapsiagaan ketika terjadi bencana. Padahal menurut Suhender selaku Ketua RT yang sedang menjabat saat ini, RT tersebut terdiri dari 100 kartu keluarga. Tentunya jumlah ini merupakan jumlah yang signifikan dan sangat perlu untuk mendapatkan pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana agar nantinya siap untuk menghadapi potensi bahaya bencana.

Diharapkan melalui buku saku “Keluarga Siaga Bencana” ini dapat membantu ibu sebagai tokoh yang diandalkan pada keluarga untuk merencanakan kesiapsiagaan di dalam keluarganya sehingga nantinya mampu menghadapi bahaya bencana yang berpotensi untuk terjadi di masa depan.

1.2 Tujuan Karya

Dalam tahap perencanaan buku saku, terdapat tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan literasi mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana pada lingkup keluarga.

1.3 Kegunaan Karya

Terdapat tiga jenis kegunaan yang diharapkan dari pembuatan karya ini, yaitu: kegunaan praktis dan kegunaan akademis.

1.3.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam karya ini adalah mampu memberikan edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya ibu yang tinggal di daerah yang rawan bencana untuk dapat membantu keluarganya dalam pembentukan kesiapsiagaan bencana.

1.3.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dalam karya ini adalah mampu menjadi media referensi bagi peneliti selanjutnya apabila akan membuat skripsi berbasis karya dengan tema yang serupa.